

Pola Perilaku Lansia Pada Ruang Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram

Shafrina Yurike Retrianti¹, Wulan Astrini², Indyah Martiningrum²

¹ Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: retrishafrina@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan lansia di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat, menyebabkan jumlah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) tidak sebanding dengan jumlah lansia di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) hanya terdapat 2 PSTW yang hanya bisa menampung ± 100 orang. Karenakan belum adanya standar pemerintah yang mengatur tentang PSTW secara spesifik, maka kondisi PSTW di Indonesia banyak yang belum sesuai, penurunan fungsi gerak yang dialami lansia membuat lansia memerlukan bantuan oranglain dan setting ruang yang nyaman untuk memudahkan beraktivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku lansia pada ruang dalam di PSTW Puspakarma Mataram khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi (*behavioural mapping*) dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perilaku lansia di dalam ruang secara tidak langsung dipengaruhi oleh setting fisik ruang yang ada. Hal ini terlihat dari tata letak perabot di dalam ruang yang ada membentuk jalur sirkulasi dimana jalur sirkulasi tersebut bisa menjadi hambatan atau menjadi bantuan bagi lansia, karena tata letak perabot yang ada bisa digunakan lansia sebagai *handrail* dan juga tata letak perabot bisa menjadi pembatas ruang untuk memenuhi kebutuhan teritori lansia di dalam ruang sehingga mencapai kenyamanan.

Kata kunci: lansia, perilaku, sirkulasi, tata letak perabot

ABSTRACT

The growth of the elderly in Indonesia is increasingly rising, causing the number of elderly house (PSTW) is not proportional to the number of the elderly in Indonesia, particularly in the province of West Nusa Tenggara (NTB) there are only two PSTW can only hold ± 100 people. Because of the absence of government standards regulating PSTW specifically, the conditions in Indonesia PSTW many who do not conform, decreased motor function experienced by elderly people need the help of others to make elderly people and setting a comfortable space to facilitate the move. The purpose of this study was to determine the pattern of behavior of the elderly in the space in PSTW Puspakarma Mataram in particular on the circulation and furniture layout. The method used is descriptive qualitative data collection methods of observation (behavioral mapping) and interviews. The results of this study indicate that the pattern of behavior of elderly people in the room have been indirectly affected by the physical setting of the existing space. This can be seen from the layout of the furniture in the room that there was formed a circulation path where the circulation path can be a barrier or be of help to the elderly, because the layout of the furniture can be used elderly as a handrail and also the layout of the furniture could be a room divider to meet territory needs of elderly in the chamber so as to achieve comfort.

Keywords: elderly, behavior, circulation, furniture layout

1. Pendahuluan

Pertumbuhan lansia di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan Usia Harapan Hidup (UHH) yang semakin meningkat. Pertumbuhan lansia tersebut menyebabkan jumlah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang ada tidak sebanding dengan jumlah lansia yang ada, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang hanya memiliki 2 PSTW dengan daya tampung ± 100 orang. Kondisi PSTW belum bisa dikatakan bagus karena tidak adanya standar dari pemerintah yang spesifik mengatur tentang PSTW, sehingga kondisi PSTW tidak seragam membuat lansia yang sudah mengalami penurunan fungsi gerak menjadi memerlukan bantuan oranglain saat melakukan aktivitas. Terkait dengan penurunan fungsi fisik, lansia perlu mempertahankan kualitas hidupnya yang dicapai dengan kemudahan dalam beraktivitas yaitu dengan sirkulasi yang mudah dan memadai serta tata letak perabot yang membantu aktivitas lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku lansia pada ruang dalam PSTW Puspakarma Mataram, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot.

Kemudahan dalam aktivitas dipengaruhi oleh elemen ruang dalam yaitu sirkulasi yang memadai dan mudah dipahami serta tata letak perabot yang mendukung lansia dalam beraktivitas. Kedua elemen tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku lansia di dalam ruang, pada elemen sirkulasi hal ini bisa dilihat pada perilaku lansia saat melakukan pencapaian dari satu ruang ke ruang lainnya, konfigurasi jalur yang terbentuk dari perilaku lansia saat melakukan lansia dan perilaku lansia saat melewati bentuk sirkulasi tertentu, serta pada elemen tata letak perabot hal ini bisa dilihat pada perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot, perilaku lansia terhadap jenis perabot dan perilaku lansia terhadap dimensi perabot yang ada pada ruang.

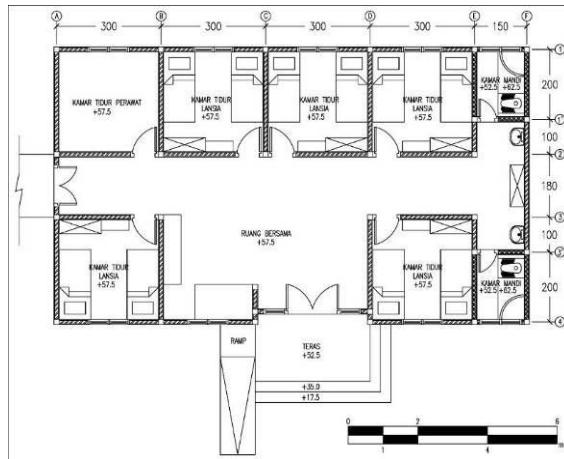
2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Surakhmad, 1994). Lokasi penelitian berada di PSTW Puspakarma Mataram khususnya pada Wisma Pejanggik, karena Wisma Pejanggik merupakan wisma yang hanya ditinggali oleh lansia dan merupakan wisma dengan penghuni lansia perempuan terbanyak. Variabel penelitian ini adalah sirkulasi dengan sub variabel pencapaian, konfigurasi jalur, bentuk sirkulasi dan tata letak perabot dengan sub variabel posisi perletakan perabot, jenis perabot, dimensi perabot. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* agar memudahkan saat proses penelitian. Sampel merupakan 8 orang lansia yang tinggal di Wisma Pejanggik dengan kondisi mobilitas tanpa alat bantu.

Metode penelitian menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi (*behavioural mapping*) dan wawancara. Kemudian data dianalisis berdasarkan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan, berdasarkan perilaku dan kaitannya dengan teori dan standar, lalu ditarik kesimpulan besar dari kedua variabel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, tepatnya di Wisma Pejanggik. Wisma Pejanggik dihuni oleh 9 orang lansia dengan usia diatas 70 tahun.

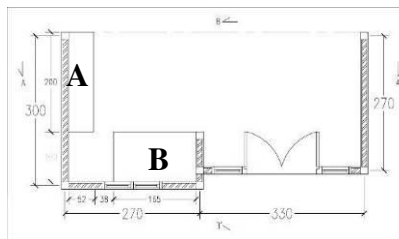


Gambar 1. Denah Wisma Pejanggik

Wima Pejanggik memiliki 3 ruang utama penunjang aktivitas, yaitu ruang bersama untuk aktivitas makan dan bersantai/mengobrol yang dilengkapi dengan 1 meja dan 1 kursi, kamar mandi untuk aktivitas mandi/buang air/mencuci yang dilengkapi dengan WC jongkok dan bak mandi serta kamar tidur untuk aktivitas istirahat yang dilengkapi dengan 2 buah *single bed*, 1 nakas dan 1 lemari pakaian.



(a) Suasana Ruang Bersama



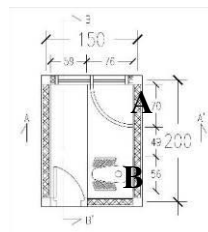
(b) Perabot di Ruang Bersama



Gambar 2. (a) Suasana dan (b) Perabot di Ruang Bersama



(a) Suasana Kamar Mandi



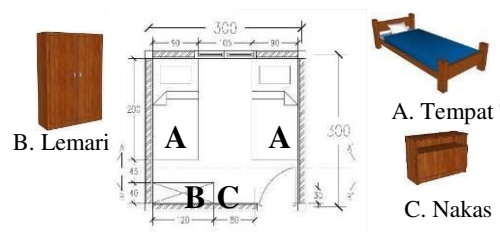
(b) Perabot di Kamar Mandi



Gambar 3. (a) Suasana dan (b) Perabot di Kamar Mandi



(a) Suasana Kamar Tidur



(b) Perabot di Kamar Tidur



Gambar 4. (a) Suasana dan (b) Perabot di Kamar Tidur

3.1 Analisis Sirkulasi Ruang

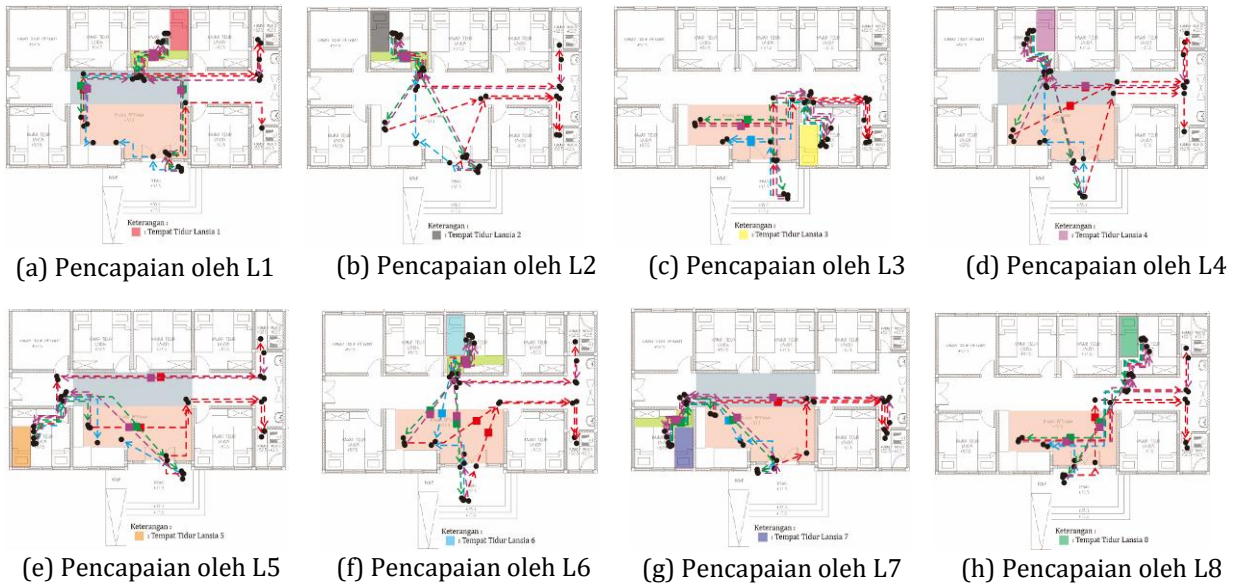
Analisis sirkulasi ruang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku yang terbentuk dari jalur sirkulasi setiap lansia untuk menemukan apa saja kesulitan dan hal-hal yang menghambat lansia saat beraktivitas. Analisis sirkulasi ruang diamati berdasarkan aktivitas utama yang dilakukan seluruh lansia pada jam 07.00-13.00, aktivitas tersebut adalah:

Tabel 1. Batasan Aktivitas yang Diamati

Aktivitas	Pencapaian	
	Titik asal	Tujuan
Mandi/buang air/mencuci	Kamar tidur	Kamar mandi
	Ruang bersama	
	Teras	
Makan	Teras	Ruang bersama
	Kamar tidur	
Bersantai/mengobrol	Kamar tidur	Teras
Istirahat	Teras	Kamar tidur
	Ruang bersama	
	Kamar mandi	

3.1.1 Analisis Pencapaian

Analisis pencapaian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku lansia dan hambatan yang dilalui lansia pada saat melakukan pencapaian.



Keterangan : ● : Posisi lansia; □ : Titik hambatan; → : Alur lansia aktivitas mandi/buang air/mencuci;
 → : Alur lansia aktivitas makan; → : Alur lansia aktivitas bersantai/mengobrol;
 → : Alur lansia aktivitas istirahat; ■ : Area 1; ■ : Area 2; ■ : Area 3

Gambar 5. Peta Perilaku Lansia saat Melakukan Pencapaian dalam Beraktivitas

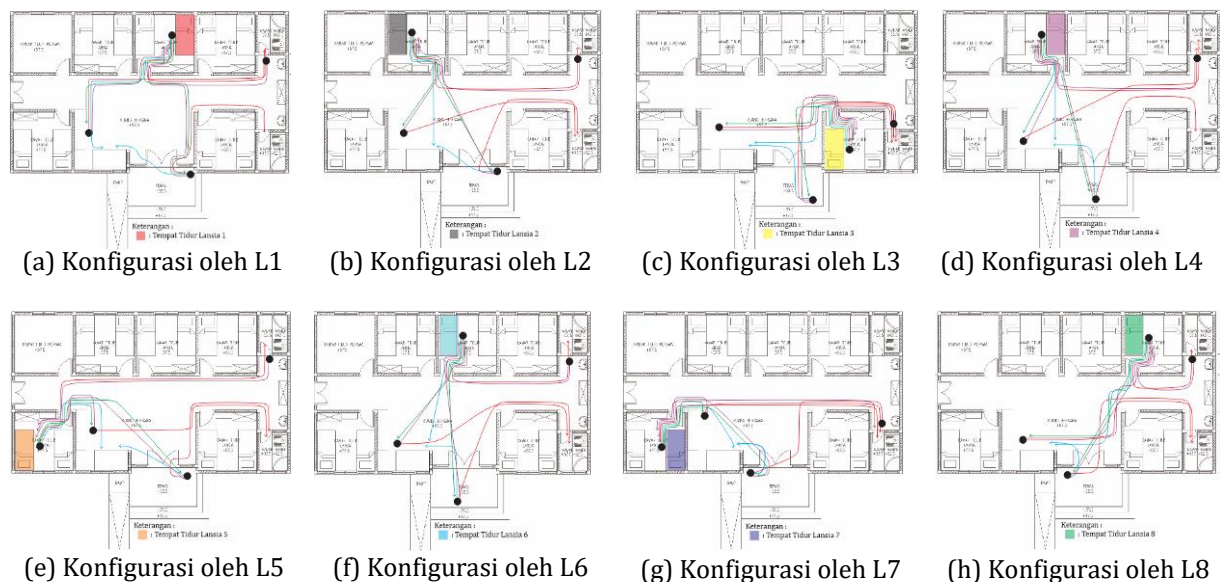
Dari hambatan-hambatan dan perilaku lansia yang terjadi saat melalui ketiga area pada saat melakukan pencapaian, maka dapat disimpulkan hambatan yang dilalui lansia saat melakukan pencapaian adalah:

Tabel 2. Keseuaian Kondisi Eksisting dengan Perilaku Lansia dan Standar

No.	Kondisi eksisting	Rekomendasi	Keterangan
1.			Lansia kesulitan keluar masuk kamar tidur karena ukuran jalur sirkulasi hanya 45 cm, sebaiknya ukuran jalur disesuaikan dengan standar yaitu 91,4 cm untuk memudahkan akses.
2.			Penurunan kondisi fisik lansia menyebabkan lansia membutuhkan pegangan saat berjalan, sehingga di seluruh sisi ruangan harus terdapat <i>handrail</i> dengan tinggi 80 cm dari lantai.
3.			Lansia kesulitan apabila melewati ruang yang luas tanpa batasan di kanan kirinya, sehingga sebaiknya jalur sirkulasi diperjelas dengan batas vertikal untuk memperjelas area sirkulasi dan membentuk teritori yang jelas bagi lansia.
4.			Jarak maksimum pencapaian lansia adalah 5-6 m. Sebaiknya ada tempat pemberhentian sesuai dengan jarak maksimum lansia atau penataan ruang disesuaikan dengan jarak pencapaian maksimal lansia.

3.1.2 Analisis Konfigurasi Jalur

Analisis konfigurasi jalur dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk konfigurasi jalur lansia pada saat melakukan pencapaian.

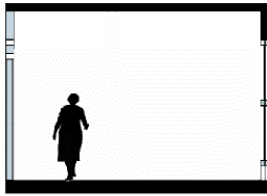
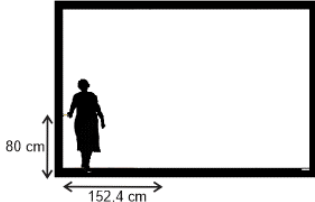
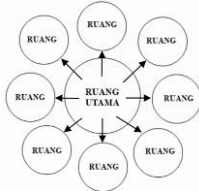

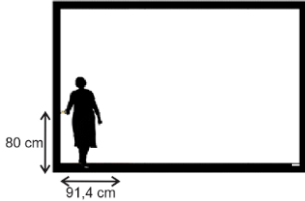


Keterangan: ● Posisi lansia; →: Alur lansia aktivitas mandi/buang air/mencuci; →: Alur lansia aktivitas makan; →: Alur lansia aktivitas bersantai/mengobrol; →: Alur lansia aktivitas istirahat

Gambar 6. Konfigurasi Jalur Lansia saat Beraktivitas

Dari analisis tentang konfigurasi jalur yang terbentuk dari perilaku lansia 1-8 dalam melakukan aktivitas di dalam wisma, diketahui kecenderungan konfigurasi jalur yang terjadi di dalam wisma adalah sebagai berikut:


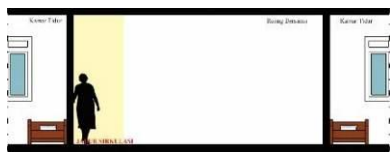
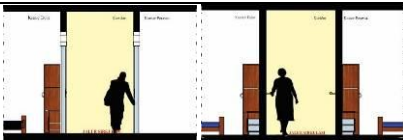
Tabel 3. Kesesuaian Kondisi Eksisting dengan Perilaku Lansia dan Standar

No.	Kondisi Eksisting	Rekomendasi	Keterangan
1.			Konfigurasi jalur yang terbentuk cenderung kurvalinier dengan lansia berjalan di tepi-tepi dinding untuk berpegangan, sebaiknya seluruh sisi ruang dilengkapi dengan <i>handrail</i> setinggi 80 cm dari lantai untuk memudahkan lansia saat berjalan.
2.			Jarak maksimum pencapaian lansia adalah 5-6 m, lebih dari jarak tersebut lansia akan kelelahan. Sebaiknya organisasi ruang dibuat radial dengan jarak antar ruang yang relatif sama dengan rentang 5-6 m agar lansia tidak kesulitan.
3.			Lansia kesulitan apabila melewati ruang yang luas tanpa batasan di kanan kirinya, sehingga sebaiknya jalur sirkulasi diperjelas dengan batas vertikal untuk memperjelas area sirkulasi dan membentuk teritori yang jelas bagi lansia.

3.1.3 Analisis Bentuk Sirkulasi

Analisis bentuk sirkulasi dilakukan untuk mengetahui perilaku lansia pada saat melewati bentuk sirkulasi tertentu dalam melakukan pencapaian.

Tabel 4. Perilaku Lansia saat Melalui Bentuk Sirkulasi Tertentu

No.	Bentuk Sirkulasi	Keterangan
1.	 Bentuk sirkulasi terbuka dua sisi	Bentuk sirkulasi terbuka dua sisi membuat lansia kesulitan karena tidak adanya batas vertikal ruang sehingga kebutuhan teritori lansia tidak terpenuhi dan juga tidak ada alat yang bisa digunakan lansia untuk berpegangan.
2.	 Bentuk sirkulasi terbuka satu sisi	Pada bentuk sirkulasi terbuka satu sisi, lansia cenderung berjalan di tepi-tepi sambil berpegangan pada pembatas vertikal ruang (dinding atau perabot) karena penurunan fungsi fisiknya, namun tidak semua sisi dinding wisma dilengkapi <i>handrail</i> sehingga sebaiknya seluruh sisi wisma dilengkapi <i>handrail</i> untuk memudahkan lansia.
3.	 Bentuk sirkulasi tertutup	Pada saat melewati bentuk sirkulasi tertutup lansia cenderung berjalan sambil berpegangan pada dinding dan <i>handrail</i> . Lansia merasa nyaman karena adanya batas vertikal ruang yang jelas membuat kebutuhan teritori lansia terpenuhi.

Dari analisis ketiga sub variabel sirkulasi, maka bisa disimpulkan bahwa perilaku lansia terhadap sirkulasi yang ada pada ruang adalah sebagai berikut:

- Pada jalur sirkulasi diperlukan *handrail* sebagai alat bantu lansia saat berjalan dengan ketinggian 80 cm dari lantai, karena penurunan fisik lansia menyebabkan mobilitas dan keseimbangan menurun sehingga lansia memerlukan alat untuk berpegangan saat berjalan.
- Lansia memerlukan batas vertikal ruang berupa dinding, partisi atau perabot karena berkaitan dengan kebutuhan teritori lansia pada ruang yang digunakan sehari-hari dan untuk mencapai kenyamanan lansia pada saat beraktivitas..
- Jarak maksimal pencapaian lansia adalah 5-6 m, sehingga apabila berjalan lebih dari jarak tersebut lansia kesulitan karena menjadi mudah lelah dan memerlukan pegangan. Sebaiknya letak ruang antar ruang lebih diperhatikan dan disesuaikan dengan jarak tempuh lansia atau terdapat tempat berhenti pada rentang 5-6 m.

3.2 Analisis Tata Letak Perabot

Analisis tata letak perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku lansia terhadap tata letak perabot eksisting pada wisma. Analisis tata letak perabot dilakukan di ruang-ruang utama pada Wisma, yaitu ruang bersama, kamar mandi dan kamar tidur.

3.2.1 Analisis Posisi Perletakan Perabot

Analisis posisi perletak perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot eksisting pada Wisma.

Tabel 5. Pola Perilaku Lansia Terhadap Posisi Perletakan Perabot

No.	Eksisting dan Peta Perilaku	Rekomendasi	Keterangan
1.			Posisi perletakan perabot eksisting menyulitkan lansia karena tidak bisa menunjang aktivitas, sebaiknya posisi perletakan perabot disesuaikan dengan standar agar bisa memudahkan pengguna ruang dalam penggunaannya.
2.			Posisi perletakan bak mandi dan WC membuat lansia kesulitan saat menjangkau, sehingga sebaiknya posisi WC dan kran semprot bersebelahan berada di sisi kanan WC.
3.			Posisi perletakan nakas pada eksisting menyulitkan lansia keluar-masuk kamar, sebaiknya sesuai standar posisi nakas berada di samping tempat tidur untuk memudahkan jangkauan lansia juga.

3.2.2 Analisis Jenis Perabot

Analisis jenis perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku lansia terhadap jenis perabot eksisting pada Wisma.

Tabel 6. Pola Perilaku Lansia Terhadap Jenis Perabot

No.	Eksisting dan Peta Perilaku	Rekomendasi	Keterangan
1.			Jenis perabot pada ruang bersama tidak nyaman bagi lansia karena material dan bentuknya. Sebaiknya penggunaan sofa pada ruang bersama dan meja makan lengkap untuk menunjang aktivitas.
2.			WC jongkok menyulitkan lansia karena penurunan fungsi fisik menyebabkan lansia kesulitan jongkok, sebaiknya menggunakan WC duduk dengan semprotan di sisi kanan dan penggunaan shower yang dilengkapi kursi untuk mandi.
3.			Jenis perabot pada kamar tidur tidak menyulitkan, hanya saja jenis lemari yang tidak sesuai besarnya dengan jangkauan lansia membuat lansia kesulitan.

3.2.3 Analisis Dimensi Perabot

Analisis posisi perletak perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku lansia terhadap posisi dimensi perabot eksisting pada Wisma.

Tabel 7. Pola Perilaku Lansia Terhadap Dimensi Perabot

No.	Eksisting dan Peta Perilaku	Rekomendasi	Keterangan
1.			Dimensi kursi tidak nyaman bagi lansia karena kaki lansia menggantung sehingga tidak nyaman untuk bersantai, sebaiknya kursi diganti dengan sofa agar nyaman.
2.			Dimensi perabot eksisting menyulitkan lansia karena tidak sesuai dengan jangkauan, sebaiknya dimensi perabot pada kamar mandi disesuaikan dengan standar untuk membuat lansia nyaman dalam menggunakannya.
3.			Dimensi lemari yang tidak sesuai dengan jangkauan lansia membuat lansia kesulitan saat harus menaruh atau mengambil barang di lemari, sebaiknya penggunaan lemari ketinggiannya disesuaikan dengan jangkauan lansia.

Dari analisis ketiga sub variabel tata letak perabot, maka bisa disimpulkan bahwa perilaku lansia terhadap sirkulasi yang ada pada ruang adalah sebagai berikut:

- Pada ruang bersama, perabot dapat menjadi alat berpegangan bagi lansia, namun perabot tersebut tidak mendukung aktivitas lansia di dalam ruang.
- Pada kamar mandi, perabot eksisting menyulitkan lansia dalam penggunaannya sehingga menjadi hambatan bagi lansia saat melakukan aktivitas di kamar mandi.
- Pada kamar tidur, perabot mendukung aktivitas yang ada dan dirasa nyaman bagi lansia, namun penggunaan lemari pakaian seharusnya lebih disesuaikan dengan jangkauan lansia.

3.3 Sintesis Hubungan Sirkulasi dan Tata Letak Perabot dengan Pola Perilaku Lansia

Dari tabulasi kecenderungan perilaku lansia pada aspek sirkulasi dan pada aspek tata letak perabot, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dari aspek sirkulasi dan tata letak perabot terhadap perilaku lansia adalah sebagai berikut:

- Tata letak perabot mempengaruhi dimensi jalur sirkulasi.
Tata letak perabot di dalam ruang membentuk dimensi sirkulasi, dimana dimensi sirkulasi tersebut mempengaruhi pola perilaku lansia karena dimensi sirkulasi tersebut bisa menjadi hambatan bagi lansia. Seusai dengan standar, ukuran jalur sirkulasi 1 jalur minimal 91,4 cm dan untuk 2 jalur adalah 152,4 cm.
- Tata letak perabot digunakan lansia untuk berpegangan, seperti *handrail* dan dinding. Penurunan mobilitas dan keseimbangan pada lansia menyebabkan lansia memerlukan pegangan saat berjalan, sehingga pada area yang tidak dilengkapi *handrail*, lansia cenderung menggunakan perabot untuk berpegangan saat berjalan.
- Tata letak perabot sebagai batas vertikal ruang bagi lansia.
Untuk memenuhi kebutuhan teritori, lansia lebih nyaman apabila berada di dalam ruang yang memiliki batas vertikal ruang (dinding, partisi atau perabot) dimana batas vertikal ruang tersebut juga bisa digunakan lansia sebagai alat untuk berpegangan.
- Jarak ruang ke ruang dan jarak ruang ke ruang aktivitas mempengaruhi kemudahan lansia saat menjangkau.
Jangkauan maksimal lansia saat melakukan pencapaian adalah 5-6 m sehingga lebih dari rentang tersebut lansia kelelahan dan membutuhkan waktu untuk berhenti baru melanjutkan berjalan.

4. Kesimpulan

Kemunduran fungsi fisik lansia menyebabkan lansia mengalami penurunan mobilitas dan keseimbangan. Hal tersebut mempengaruhi perilaku lansia saat beraktivitas di dalam Wisma terkait dengan sirkulasi dan tata letak perabot. Dimana pola perilaku lansia terhadap sirkulasi dan tata letak perabot adalah sebagai berikut:

- Lansia cenderung menepi apabila melewati ruang sirkulasi yang lebih besar dari kebutuhan ruang yang nyaman bagi lansia sehingga lansia cenderung berpegangan ke dinding, *handrail* atau perabot.
- Lansia cenderung menggunakan perabot di sekitarnya untuk berpegangan saat melakukan pencapaian dengan perabot yang memiliki rentang ketinggian 60-80 cm sebagai pengganti fungsi *handrail* yang tidak tersedia pada ruang.

- Lansia cenderung memperlambat langkahnya ketika melewati jalur sirkulasi atau tata letak perabot yang tidak memiliki batas vertikal ruang yang jelas (dinding, partisi atau perabot)
- Lansia cenderung membutuhkan tempat untuk berhenti pada rentang jarak 5-6 m karena kemampuan maksimal lansia saat berjalan adalah 5-6 m, lebih dari rentang tersebut lansia kelelahan.

Daftar Pustaka

- Chiara, Joseph dkk. 1987. *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. New York: Mc Graw.
- Ching, Francis D.K. 2007. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tata letak edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius. Zelnick, Martin. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga
- Peraturan Kementrian Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006, 20006b.
- Peraturan Menteri Kesehatan no. 79 tahun 2014.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito.